

**PERGUMULAN SOE HOK GIE DALAM PENDERITAAN  
BANGSANYA DAN PERJUMPAAN DENGAN LUKAS 10:25-37**

Diajukan kepada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana  
Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

**SKRIPSI**



**Disusun oleh:**

**Yosua Hardita Kristianto**

**01 05 2005**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2013  
LEMBAR PENGESAHAN**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**“PERGUMULAN SOE HOK GIE DALAM PENDERITAAN BANGSANYA  
DAN PERJUMPAAN DENGAN LUKAS 10:25-37”**

Disusun oleh:


Yosua Hardita Kristianto


NIM: 01052005

Telah dipertahankan di hadapan dosen penguji dalam ujian skripsi yang diselenggarakan oleh Fakultas Teologi Universitas Kristen Dutawacana – Yogyakarta pada tanggal 20 bulan Mei tahun 2013 dan dinyatakan LULUS.

**Dosen Pembimbing Skripsi**

**Kepala Program Studi S-1**

  
Prof. Dr. J.B. Banawiratma

  
Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum.

**Dosen Penguji Skripsi:**

1. Pdt. Prof. E. Gerrit Singgih, Ph.D.

  
.....

2. Pdt. Yahya Wijaya, Th.M., Ph.D

  
.....

3. Prof. Dr. J.B. Banawiratma

  
.....

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

**Nama** : Yosua Hardita Kristianto

**NIM** : 0105 2005

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi dengan judul:

**“Pergumulan Soe Hok Gie Dalam Penderitaan Bangsaanya Dan Perjumpaan Dengan Lukas 10: 25-37”**

Merupakan hasil karya saya sendiri, dan sejauh pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikianlah pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 September 2013



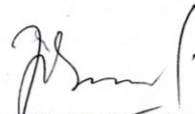
Yosua Hardita Kritianto

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Judul : PERGUMULAN SOE HOK GIE DALAM  
PENDERITAAN BANGSANYA DAN PERJUMPAAN  
DENGAN LUKAS 10:25-37  
Nama : YOSUA HARDITA KRISTIANO  
NIM : 01052005

Telah diperiksa dan disetujui  
untuk diuji  
Di Yogyakarta,  
Pada Tanggal 6 Mei 2013

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. J.B. Banawiratma

## KATA PENGANTAR

Menjadi mahasiswa adalah hal yang amat selalu menarik namun begitu terbatas. Begitu banyak energi yang tersedia dan juga kesempatan, demikian juga dengan ketidakpuasan-ketidakpuasan yang mengikuti. Nampaknya memang demikianlah hidup, pergumulan demi pergumulan dalam keterbatasan. Pergumulan yang sering tidak dikatakan, yang bagi beberapa orang berhasil ia tuangkan dalam tulisan.

Entah berhasilkah atau tidak mengatasi apa yang ditinggalkan, hidup harus maju terus, menyelesaikan apa yang sudah dimulai untuk memulai sesuatu yang baru. Mungkin seperti yang diungkapkan Soe Hok Gie dalam puisinya,

*Manisku, aku akan jalan terus  
membawa kenangan-kenangan dan harapan-harapan  
bersama hidup yang begitu biru.*

(Soe Hok Gie, 1 April 1969)

Yogyakarta, 6 Mei 2013

Yosua Hardita Kristianto

## ABSTRAK

Sukar disangkal bahwa mahasiswa yang terdiri dari kaum muda punya potensi dan andil besar dalam perubahan negeri ini. Dua pergerakan besar di tahun 1966 dan 1998 secara umum membawa dampak pada bangkitnya kesadaran masyarakat akan hak individu-individu mampu untuk bersuara, dan membangkitkan kesadaran akan adanya hak dan otonomi individu yang perlu diakui. Namun nilai-nilai pokok aktivitas sosial mereka seringkali tidak dikenali selain dari gegap gempita gerakan dimana mereka hidup. Maka tulisan ini akan menelusuri apa dan bagaimana pergumulan serta harapan yang diperjuangkan Soe Hok Gie seorang mahasiswa dari Fakultas Sastra Jurusan Sejarah Universitas Indonesia yang adalah seorang eksponen dari gerakan mahasiswa 1966 pada zamannya. Penderitaan menjadi suatu panggilan yang diterima Soe Hok Gie, yang baginya perjuangan harus tetap ada, perjuangan untuk mengapuskan segala-gala yang non-humanis, tanpa kompromi seperti pohon oak yang berdiri tegak menantang angin. Maka pergumulan yang digali akan menuju pada nilai-nilai pokok yang dihidupi oleh Soe Hok Gie melalui studi literatur secara khusus pada catatan harian Soe Hok Gie dan literatur pendukung lainnya. Untuk kemudian diperjumpakan teks Lukas 10:25-37 sebagai bagian dari refleksi teologis yang memperlihatkan bahwa menuju pada hidup adalah berarti tidak memisahkan ketaatan kepada Allah dengan permasalahan kehidupan sosial masyarakatnya.

Kata-kata kunci: Gerakan Mahasiswa, Soe Hok Gie, Politik, Moral, Pilihan, Mahasiswa Kristen.

Halaman : xi + 117  
Literatur: 41, 1964-2012

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Lembar Pengesahan .....</b>	<b>ii</b>
<b>Pernyataan Integritas .....</b>	<b>iii</b>
<b>Lembar Persetujuan .....</b>	<b>iv</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>v</b>
<b>Abstrak .....</b>	<b>vi</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vii</b>
<b>Bab 1 Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	3
1.3. Judul .....	4
1.4. Bahan dan Metode .....	4
1.5. Sistematika Penulisan .....	5
<b>Bab 2 Gambaran Kehidupan Soe Hok Gie .....</b>	<b>7</b>
2.1. Pendahuluan .....	7
2.2. Awal Kehidupan .....	9
2.2.1. Di Ambang Remaja .....	9
2.2.2. Masa Remaja .....	11
2.3. Menjadi Mahasiswa .....	18
2.3.1. Tahun-Tahun Pertama .....	19
2.3.2. Demonstrasi Mahasiswa 1966 .....	27
2.3.2.1. Jalannya Demonstrasi Mahasiswa .....	29
2.3.2.2. Dalam Bayang-Bayang Militer Pasca G-30-S .....	33
2.3.2.3. Kampus Di Tengah Medan Pertempuran Politik .....	40

2.3.3. Setelah Demonstrasi Usai .....	43
2.3.3.1. Kemelut Dalam Tubuh Mahasiswa .....	43
2.3.3.2. Penyembelihan Di Bali .....	48
2.3.3.3. Kesedihan Di Mana-Mana .....	50
2.4. Point Of No Return .....	54

### **Bab 3 Nilai Dalam Pergumulan Soe Hok Gie ..... 61**

3.1. Gerakan Mahasiswa Sebuah Gerakan Moral .....	61
3.1.1. Gerakan Mahasiswa Sebuah Gerakan Masyarakat .....	61
3.1.2. Gerakan Moral Adalah Gerakan Politik .....	64
3.2. Nilai Dalam Pergumulan Soe Hok Gie .....	69
3.2.1. Nilai Sebagai Dasar Perilaku .....	70
3.2.2. Intelektual Dan Kemanusiaannya .....	73
3.2.3. Nilai-Nilai Dalam Pergumulan Soe Hok Gie .....	81
3.2.3.1. Keberpihakan Pada Yang Tertindas .....	82
3.2.3.2. Integritas .....	84

### **Bab 4 Penderitaan Sebagai Panggilan Kepada Hidup, Sebuah Renungan**

<b>Lukas 10:25-37 .....</b>	<b>87</b>
4.1. Pemaknaan Keberadaan .....	87
4.1.1. Soe Hok Gie Dalam Ruang Sosial .....	87
4.1.2. Tanggung Jawab Sebagai Panggilan .....	91
4.2. Penderitaan Sebagai Panggilan Kepada Hidup .....	93
4.2.1. Penulisan Lukas .....	93
4.2.2. Masuk Ke Dalam Hidup .....	96
4.3. Mengakui Penderitaan .....	101
4.3.1. Negeri Yang Sulit Mengakui Tragedi Kemanusiaan .....	106
4.3.2. Komitmen Untuk Mengakui Penderitaan .....	113

### **Bab 5 Kesimpulan..... 115**

### **Daftar Pustaka..... ix**



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Tanpa pretensi untuk mengecilkan peran kelompok lain dari masyarakat yang turut bergerak dalam panggung perubahan sosial, peran mahasiswa merupakan unsur yang seolah nyaris pasti turut berperan dalam suatu gerakan perubahan sosial, karena di mana ada pergerakan sosial maka dapat dipastikan ada unsur mahasiswa di dalamnya. Pergerakan mahasiswa di Indonesia lebih dikenal sebagai sebuah bentuk partisipasi politik dalam melawan kekuasaan menindas dengan bentuk unjuk rasa. Dua pergerakan besar di tahun 1966 dan 1998 membawa suara yang mirip yaitu tuntutan mundurnya presiden dari jabatannya, krisis ekonomi, dan ketidakpuasan atas situasi politik sama-sama melahirkan kedua gerakan ini. Dampaknya secara umum adalah pada bangkitnya kesadaran masyarakat akan hak individu-individu mampu untuk bersuara, dan membangkitkan kesadaran akan adanya hak dan otonomi individu yang perlu diakui.

Paling tidak ada dua kondisi yang menyebabkan mahasiswa terlibat dalam aktivitas politik tersebut. Pertama, pemikiran yang mengatakan mahasiswa sebagai ujung tombak perubahan sistem sosial-politik. Klaim ini sendiri berangkat dari pernyataan bahwa mahasiswa sebagai komunitas yang lebih maju dibandingkan dengan komunitas masyarakat lainnya. Lebih maju karena mahasiswa mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Kedua, pemikiran yang menyebutkan mahasiswa adalah komunitas sosial yang lebih cepat meresponi ketimpangan sistem politik. Biasanya gerakan mahasiswa ini dipicu karena adanya penindasan secara struktural dari atas ke bawah. Yang akibatnya tak jarang menimbulkan krisis di masyarakat.<sup>1</sup> Sejarah gerakan mahasiswa Indonesia menunjukkan hal itu, di mana gerakan mahasiswa 1966 dan gerakan

---

<sup>1</sup> Adi Suryadi Culla, *Patah Tumbuh Hilang Berganti: Sketsa Pergolakan Mahasiswa dalam Politik dan Sejarah Indonesia (1908-1998)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 8-9

mahasiswa 1998 berhubungan erat dengan jatuhnya rezim pemerintahan Soekarno dan Soeharto saat sebagian rakyat Indonesia penderitaan sosial ekonomi dan terbungkam kekuasaan rezim.

Sebagaimana yang diungkapkan Arbi Sanit, mahasiswa memiliki kombinasi dari pemahaman mereka terhadap keadaan masyarakat dengan keprihatinan mereka akan keadaan sosial ekonomi yang sedang dialami serta kekhawatiran akan masa depan yang membangkitkannya untuk menentukan penilaian, sikap, dan gerakan korektif.<sup>2</sup> Maka tentu akan amat sulit melihat beban sejarah atas hasil yang diraih angkatan 1998 atau patron mereka yaitu angkatan 1966 melalui bayang-bayang mitos “agen perubahan, penyambung lidah rakyat, atas nama rakyat”, selain dari melihat apa yang diungkapkan Arbi Sanit diatas: pemahaman, keprihatinan atas penderitaan masyarakatnya, dan cita-cita di masa depan dari pelaku-pelakunya sendiri. Dengan kata lain pendekatan pada nilai-nilai yang beroperasi pada diri mahasiswa yang mewujud dalam tindakan nyata maupun pemikiran-pemikiran yang tumbuhnya dalam pergumulannya di kehidupan bermasyarakat.

Soe Hok Gie seorang mahasiswa dari Fakultas Sastra Jurusan Sejarah Universitas Indonesia yang adalah seorang eksponen dari gerakan mahasiswa 1966 mengatakan bahwa “Bidang seorang sarjana adalah berpikir dan menciptakan sesuatu yang baru, tetapi mereka tidak bisa terlepas dari fungsi sosialnya ialah bertindak demi tanggung jawab sosialnya bila keadaan telah mendesak. Kelompok intelektual yang berdiam dalam keadaan yang mendesak telah melunturkan semua kemanusiaannya.”<sup>3</sup> Kesadaran-kesadaran keberadaan demikianlah yang mendorongnya untuk turun di kemudian hari dalam Gerakan Mahasiswa 1966. Secara khusus pada konteks sosial-politiknya Soe Hok Gie melihat kenyataan penderitaan masyarakat yang bergulat dalam kemiskinan, kelaparan, teror, dan konflik bersenjata di mana-mana dalam gejolak politik

---

<sup>2</sup> Arbi Sanit, *Pergolakan Melawan Kekuasaan. Gerakan Mahasiswa Antara Aksi Moral dan Politik*, (Yogyakarta : Insist Press dan Pustaka Pelajar,1999), hlm. 126

<sup>3</sup> Soe Hok Gie, *14 Januari 1963*, dalam Soe Hok Gie, *Catatan Seorang Demontran*, (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 110

Demokrasi Terpimpin Orde Lama sampai berdirinya Orde Baru. Kenyataan penderitaan yang menjadi panggilan baginya untuk melibatkan diri dalam arus penderitaan bangsanya, “Aku besertamu, orang-orang malang.”<sup>4</sup>

Dalam perspektif teologis, undangan masuk kepada hidup mengikut Yesus adalah undangan untuk menjadi sesama manusia bagi mereka yang menderita. Teks Lukas 10:25-37 memperlihatkan bahwa menuju pada hidup adalah berarti tidak memisahkan ketaatan kepada Allah dengan permasalahan kehidupan sosial masyarakatnya. Hidup penuh dengan kenyataan penderitaan dan dengan demikian harus diatasi dalam tindakan nyata mengasihi Allah dan mengasihi manusia.

Karena itu penulis melihat bahwa studi pada konteks kemahasiswaan di Indonesia dari masa lalu secara khusus Soe Hok Gie penting dalam pergumulan ini, untuk lebih mengenal dalam pergumulan mahasiswa dalam dinamika sejarah gerakan mahasiswa Indonesia tentang nilai-nilai pokok aktivitas sosial mereka. Karena situasi sosial politik yang penuh dengan korupsi, ketidakadilan, dan kebingungan masyarakat, peran mahasiswa dan sekalian kelompok intelektual dibutuhkan. Sedangkan dalam perjalanannya, sukar disangkal bahwa mahasiswa yang terdiri dari kaum muda punya potensi dan andil besar dalam perubahan negeri ini.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian ini maka penulis merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa dan bagaimana pergumulan serta harapan yang diperjuangkan Soe Hok Gie pada zamannya?

Untuk memudahkan proses penulisan maka digunakan beberapa acuan sebagai berikut:

- Situasi apa yang dihadapi Soe Hok Gie saat itu?
- Bagaimana Soe Hok Gie memaknai dan menggumuli dunia keberadaannya?

---

<sup>4</sup> Ibid, hlm. 69

- Apa yang dilakukan Soe Hok Gie untuk menanggapi situasi yang ada dihadapannya itu?
  - Apa pokok-pokok pergumulan dan nilai-nilai yang dipegang Soe Hok Gie dalam merealisasikan keberadaannya di tengah situasinya?
2. Bagaimana pergumulan Soe Hok Gie itu diperjumpakan dengan teks Lukas 10:25-37 sebagai bagian dari refleksi teologis?

### **1.3. Judul**

Dengan permasalahan yang telah penulis ungkapkan, maka dalam pembahasan skripsi ini penulis akan memberi judul,

**“Pergumulan Soe Hok Gie Dalam Penderitaan Bangsaanya Dan Perjumpaan Dengan Lukas 10: 25-37”**

### **1.4. Bahan dan Metode**

Ketika membaca catatan harian Soe Hok Gie dalam judul *Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstran* yang diterbitkan oleh LP3ES. Penulis melihat tulisannya sebagai catatan yang sifatnya sangat pribadi, ditulis tanpa jarak yang memadai dari kejadiannya hingga tidak mencerminkan pemikirannya secara utuh, namun menunjukkan segala pergumulan yang dihadapinya yang sempat tercatat. Meskipun di sana-sini ia menuliskan pemikirannya sepenggal-sepenggal, atau kegiatan-kegiatannya secara tidak utuh, juga dengan mengecualikan catatan-catatannya yang kosong atau berjeda waktu panjang. Catatan harian Soe Hok Gie dapat digunakan untuk merangkai prosesnya “menjadi”, terutama dengan memperhatikan dan melakukan semacam dialog dengan sebagian tulisan-tulisannya yang diterbitkan di media massa dan dokumen pribadinya. Tulisan-tulisan yang menampilkan pemikirannya itu sebagian telah dikumpulkan dan diterbitkan dalam buku *Soe Hok Gie: Zaman Peralihan* yang diterbitkan Gagas Media tahun 2005.

Tahun 1967-1969 nampak menjadi tahun-tahun produktif bagi Soe Hok Gie untuk menyampaikan pikiran-pikirannya melalui tulisan untuk umum. Tanpa memahami konteks historis dari kedua buku tadi tentu menjadi sulit untuk dapat melihat keterlibatan Soe Hok Gie dengan dunia keberadaannya dalam pemilihan-pemilihan yang ia lakukan secara utuh. Namun di sini pula keterbatasan dari bahan, bahwa tahun-tahun kehidupan Soe Hok Gie saat menjadi mahasiswa adalah tahun-tahun dengan sejarah yang masih simpang siur terutama di sekitaran tahun 1965-1968 dimana G-30-S, pembantaian massal pada simpatisan PKI, demonstrasi mahasiswa, dan jatuhnya Soekarno terjadi.

Hasil penelitian yang dilakukan John Roosa dalam buku *Dalih Pembunuhan Masal, Gerakan 30 September dan Kudeta Soeharto* yang diterbitkan Institut Sejarah Sosial Indonesia dan Hasta Mitra tahun 2008, sangat membantu dalam perbandingan peninjauan dari luar lingkup aktor dan gambaran umum peristiwa-peristiwa yang terjadi meski tidak cukup melihat pada pergerakan mahasiswa saat itu. Dalam keterbatasan ini penulis akan cenderung mengacu pada teks pokok yaitu Soe Hok Gie. Jika tidak, topik permasalahan akan terlalu meluas dan simpang siur karena kejadian di dasawarsa 1960 melibatkan banyak pihak namun minim bukti otentik penting seperti Surat Perintah 11 Maret yang masih misterius dalam rangkaian penjatuhan Soekarno pada Sidang MPRS yang melibatkan wakil-wakil mahasiswa disana.

Maka dengan demikian metode penulisan yang dipakai adalah penelitian literatur baik melalui buku, jurnal ilmiah, majalah, kamus, Alkitab, skripsi, *e-book*, maupun sumber tulisan ilmiah lainnya.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan ini penulis akan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

#### **1. BAB 1 Pendahuluan**

Bagian ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, judul, bahan dan metode, dan sistematika penulisan.

2. **BAB 2 Gambaran Kehidupan Soe Hok Gie**

Bagian ini memuat gambaran kehidupan Soe Hok Gie secara umum terkait situasi yang dihadapinya, bagaimana ia menggumuli apa yang terjadi, serta apa tanggapannya kemudian.

3. **BAB 3 Nilai Dalam Pergumulan Soe Hok Gie**

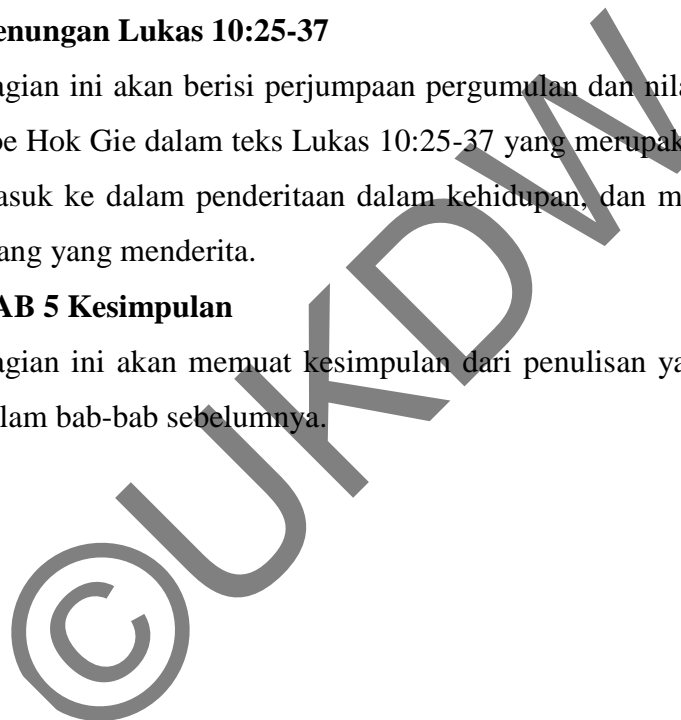
Bagian ini akan memuat tentang dinamika gerakan mahasiswa Indonesia, dan nilai-nilai dalam pergumulan Soe Hok Gie.

4. **BAB 4 Penderitaan Sebagai Panggilan Kepada Hidup, Sebuah Renungan Lukas 10:25-37**

Bagian ini akan berisi perjumpaan pergumulan dan nilai-nilai pergumulan Soe Hok Gie dalam teks Lukas 10:25-37 yang merupakan undangan untuk masuk ke dalam penderitaan dalam kehidupan, dan menjadi sesama bagi orang yang menderita.

5. **BAB 5 Kesimpulan**

Bagian ini akan memuat kesimpulan dari penulisan yang telah dilakukan dalam bab-bab sebelumnya.



## BAB 5

### Kesimpulan

Soe Hok Gie dan kehidupannya merupakan bagian dari dinamika sejarah pada umumnya, pergumulan seorang pemuda Indonesia pada masalah sosial politik zamannya, dari orang lapar yang ia temui sampai dengan konflik politik di tingkat pusat Indonesia. Mereka menghidupi semangat zamannya dalam partisipasi politik aktif, semangat yang juga menggulung mereka dalam arus kepentingan politik kemudian. Bahwa dikemudian hari gerakan mahasiswa mereka yang ditunggangi kepentingan militer amat nampak, namun kiranya perjuangan mereka yang dalam tulisan ini adalah tokoh Soe Hok Gie tidak diperkecil pula sebagai “alat”.

Kesadarannya akan kenyataan penderitaan yang dialami sesamanya dalam situasi kekacauan situasi sosial politik dalam era demokrasi terpimpin membawanya dalam panggilan untuk upaya-upaya pengentasan, dalam komitmen yang bulat saat ia remaja “Aku besertamu orang-orang malang”. Kehidupan kemahasiswaan yang kemudian ia masuki menjadi ruang pemaknaan yang mendalam bagi Gie, ruang dimana ia berupaya memahami situasi negerinya dalam diskusi-diskusi dan keikutsertaan dalam Gerakan Mahasiswa Sosialis sampai dengan gerakan bawah tanah tokoh Partai Sosialis Indonesia Dr. Soemitro yang berseberangan dengan Soekarno. Situasi dunia kemahasiswaan yang secara umum dalam kelompok universitas, telah menjadi semacam lahan pertempuran politik yang nyata, dimana Soe Hok Gie tidak dapat menghindari diri dari arus kepentingan politik yang ada disana. Gerakan mahasiswa 1966 menjadi wujud tekanan militer pada Soekarno, sampai dengan berdirinya orde baru yang bergandengan mesra dengan tokoh-tokoh universitas.

Namun kemudian kenyataan berbicara lain pada Soe Hok Gie, ia melihat di mana-mana hadir kemiskinan, penderitaan, dan kesedihan yang tidak berubah. Bahkan lebih mengerikan dengan pengancuran martabat manusia dalam aksi pengganyangan Partai Komunis Indonesia yang menjadi fondasi berdirinya orde

baru yang ia dukung sebelumnya. Meskipun rekan-rekannya telah menikmati gaji dan posisi yang bagus dalam lingkaran kekuasaan Orde Baru, kenyataan penderitaan yang ia lihat menunjuk bahwa perjuangan belum berakhir. Soe Hok Gie mengambil jalan yang lebih radikal dalam kritik dan pembangunan opini masyarakat melalui media massa, kecaman-kecamannya atas perlakuan diskriminatif pada orang-orang yang tertuduh PKI, perlakuan atas tahanan politik, tuntutan penegakan hukum, dan kritiknya pada kelompok intelektual yang berdiam diri melihat semua kejahatan ini dilancarkannya. Penderitaan menjadi sesuatu yang diterima Soe Hok Gie, namun dengan demikian baginya perjuangan harus tetap ada, perjuangan untuk menghapuskan segala-gala yang non-humanis, tanpa kompromi seperti pohon oak yang berdiri tegak menantang angin.

Dalam pergumulannya Soe Hok Gie menampilkan dua pokok nilai yang penting, (1) Keberpihakan pada yang tertindas, nilai yang ia hidupi dalam pilihan bebasnya untuk masuk dan turut bertanggungjawab pada penderitaan yang eksis dalam dunia keberadaannya. Penderitaan mereka yang tertindas pergolakan bangsanya, penderitaan mereka yang dilupakan dan sengaja dihapuskan dibawah bayang slogan-slogan politik. Kenyataan penderitaan ini menjadi panggilannya semenjak masa remaja hingga kematiannya, jalan panjang pergumulan sebagai seorang intelektual yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Bukan soal mudah, namun Gie memilih untuk berontak dan kembali pada dirinya sendiri seorang manusia, dan ia memilih untuk maju terus dalam panggilannya untuk mengatasi penderitaan. (2) Integritas dinyatakan, perjuangan menghapuskan segala yang non-humanis dilakukannya terus meskipun ia tahu betapa absurdnya, betapa sulitnya menjadi murni dalam arus kepentingan politik, bahkan betapa sulitnya mengakui bahwa berdiam diri melihat kejahatan terjadi adalah juga sebuah kejahatan, *the crime of silence* dinyatakannya pada sekalian masyarakat Indonesia.

Tanggungjawab sosial menjadi panggilan bagi kebebasan Soe Hok Gie, demikian pula perspektif dalam Lukas 10:25-37 di mana hal mengasihi Allah adalah juga sebuah panggilan untuk masuk dalam penderitaan dalam hidup. Untuk



menyatakan kasih Allah kepada manusia yang bahkan mungkin bukan untuk di sorga nanti, melainkan menghadirkan sorga di bumi yang tidak merasai lagi penderitaan karena tangan-tangan solider yang siap menopang untuk mengatasi penderitaan itu. Pergumulan Soe Hok Gie dan nilai-nilai kehidupannya menunjukkan bahwa ia sungguh telah menunjukkan kasih kepada sesamanya manusia, dalam keterbatasan dan jatuh banggunya dalam pergolakan politik di zamannya.

Mengakui penderitaan tidaklah cukup selain tanpa tindakan mengatasinya sebagaimana kesaksian kehidupan Soe Hok Gie, namun ternyata mengakui eksistensi penderitaan ternyata masih sangat sulit. Tanpa pengakuan akan eksistensi penderitaan itu sendiri, tindakan konkret juga tidak memiliki dasar. Kejahatan kemanusiaan dalam tindakan pelanggaran HAM berat yang melahirkan penderitaan masih amat sulit diakui pemerintah negeri ini, bahkan untuk sekedar mengenangnya dalam sebuah monumen. Di sinilah integritas umat Kristen untuk menjembatani iman dan perbuatan juga ditantang, dalam komitmen bahwa sesuatu yang mengerikan dan tragis telah berlalu dan hal demikian tidak boleh terulang lagi. Perjuangan Soe Hok Gie belum usai, demikian juga panggilan Allah yang ditampilkan Lukas 10:25-37 terus terbuka dalam tindakan yang nyata, "Pergilah, dan perbuatlah demikian!".

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihan. 2007. *Soekarno-Tentara-PKI: Segitiga Kekuasaan Sebelum Prahara Politik 1961-1965*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Banawiratma, J.B & J. Muller. 1993. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Bertenz, K. 1997. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta : Kanisius.
- Boland, B.J. & P.S. Naipospos. 2002. *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Budiarjo, Miriam. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta. : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Drane, John. 1995. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Drewes, B.F. 2010. *Satu Injil Tiga Pekabar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hananto, Yuli. 2005. *Bermuka Dua: Kebijakan Soeharto terhadap Soekarno beserta Keluarganya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hazlitt, Henry. 1964. *The Foundations of Morality*. Princeton: D. Van Nostrand Company, Inc.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Matulesy, Andik. 2005. *Mahasiswa dan Gerakan Sosial*. Surabaya : Srikandi.
- Pieris, Aloysius . 1996. *Berteologi dalam Konteks Asia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Raillon, Francoil. 1985. *Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia*. Jakarta : LP3ES.
- Robertson, Geoffrey. 1999. *Crimes Against Humanity”: The Struggle For Global Justice*. Allen Lane/Penguin
- Roosa, John. 2008. *Dalih Pembunuhan Masal, Gerakan 30 September dan Kudeta Soeharto*. Cet. 1. Jakarta Selatan : Institut Sejarah Sosial Indonesia dan Hasta Mitra.

- Saidi, Ridwan. 1989. *Mahasiswa dan Lingkaran Politik*. Jakarta: Lembaga Pers Mahasiswa Mapussy Indonesia.
- Sanit, Arbi. 1999. *Pergolakan Melawan Kekuasaan: Gerakan Mahasiswa antara Aksi Moral dan Politik*. Yogyakarta: INSIST Press & Pustaka Pelajar.
- Simatupang, T.B. 1989. *Iman Kristen dan Pancasila*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2005. *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi dalam Konteks di Awal Millenium III*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Soe, Hok Gie. 2005. *Catatan Seorang Demonstran*. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia.
- Soe, Hok Gie. 2005. *Zaman Peralihan*. Jakarta: Gagas Media.
- Suharsih & Mahendra K , Ign. 2007. *Bergerak Bersama Rakyat, Sejarah Gerakan Mahasiswa dan Perubahan Sosial di Indonesia*. Yogyakarta : Resist Book.
- Sumardi, I. Sandyawan. 2009. *Saatnya Korban Bicara: "Menatap Derap Merajut Langkah"*. Jakarta : Jaringan Solidaritas Korban Untuk Keadilan.
- Sulastomo. 2008. *Hari-Hari Yang Panjang Transisi Orde Lama ke Orde Baru*. Jakarta : Kompas.
- Suseno, Franz M. 1996. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta : Kanisius.
- Taylor, Paul.W. 1967. *What is Morality*. California: Dickenson Publishing Company Inc.
- Triwibowo, Darmawan. 2006. *Gerakan Sosial; Wahana Civil Society bagi Demokratisasi*. Jakarta : Penerbit Pustaka LP3ES.
- Wahib, Ahmad. 2012. *Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian*. Jakarta: Democracy Project, Yayasan Abad Demokrasi.
- Wahono, S. Wismoady. 2001. *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Webber, Max. 2009. *Sosiologi*, terj. Noorkholish. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Widjojo, Muridan S., *Bahasa Negara versus Bahasa Gerakan Mahasiswa*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Willi, Marxsen. 2009. *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Zaiyardam, Zubir. 2005. *Radikalisme Kaum Pinggiran: Studi tentang Ideologi, Isu Strategi dan Dampak Gerakan*. Yogyakarta. Insist Press.

Zen, Fathurin. 2004. *NU Politik : Analisis Wacana Media*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.

Jurnal :

Usman, Sunyoto, *Arah Gerakan Mahasiswa: Gerakan Politik Ataupun Gerakan Moral?*, dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Fisipol UGM Yogyakarta, Vol 3, No 2, November 1999. Hlm 146-163.

Tridarmanto, Yusak. "Pendekatan Sosial Dalam Penafsiran Kitab Perjanjian Baru", *Jurnal Fakultas Theologia Gema*, Vol. 30 No. 1, (April 2006), hal. 59

Artikel :

Franz Magnis Suseno. *G30S dan Permintaan Maaf*. Kompas, Sabtu 24 Maret 2012

Haryatmoko. 2003, "Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa", dalam *Basis* No. 11-12, Th. 52, November-Desember 2003, hlm. 12-13.

Martin Aleida, Antara Romo dan Sulastomo, <http://indoprogres.com/antara-romo-dan-sulastomo/>

Sulastomo. *Apa Yang Salah Dengan G30S/PKI*. Kompas, 31 Maret 2012.